

KAJIAN SISTEM TANDA PADASASTRA JAWA DALAM FILM SANDEKALA

Andri Albertha Pratama¹, Santosa Soewarlan²

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia.¹

Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia.²

andri@polibatam.ac.id, santosa.isisolo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang tanda-tanda dan proses *semiosis* dari tembang sastra Jawa yang dinyanyikan oleh *pesinden* dalam film *Sandekala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat pada sastra lisan Jawa tersebut. Untuk mengetahui tanda-tanda dan proses *semiosis*-nya, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkaji tanda-tanda tersebut menggunakan metode analisis klasifikasi sepuluh tanda dalam konsep trikotomi semiotika Peirce. Dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang tersebar pada film *Sandekala* dan mengklasifikasinya ke dalam konsep trikotomi semiotika, penelitian ini menunjukkan relasi antara tanda satu dengan yang lainnya dalam membangun pesan yang terkandung dalam tembang sastra Jawa tersebut. Peneliti menyimpulkan penggunaan tanda-tanda yang bersifat umum atau konvensi seperti bahasa tubuh, dan mimik muka akan memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya tembang sastra Jawa dalam film *Sandekala* yang merupakan paradoks dari pesan lisan yang disampaikan secara harfiah, yang dibangun oleh narasi film pada adegan-adegan yang sebelumnya ditayangkan di dalam film tersebut.

Kata Kunci: Semiotika; Tembang Sastra Jawa; Paradoks; Sandekala.

PENDAHULUAN

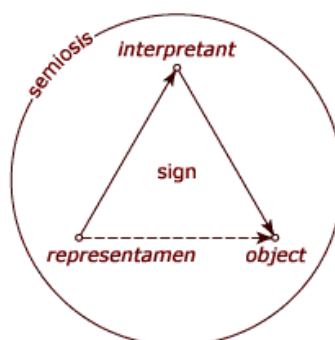
Sandekala adalah film pendek bergenre horor yang digarap oleh Snap Film. Cerita yang diangkat dalam film ini merupakan kepercayaan masyarakat tentang kejadian supranatural yang terjadi pada saat pergantian hari dari siang ke malam (maghrib). Selain kepercayaan masyarakat Amriy Ramadhan selaku sutradara juga menyisipkan beberapa unsur kebudayaan Indonesia ke dalam film tersebut antara lain suara gamelan yang dipukul dan suara pesinden yang tengah melantunkan tembang dalam sastra Jawa. Sastra lisan Jawa dalam budaya Indonesia salah satunya adalah tembang *mocapat* atau *uran-uran* yang disampaikan oleh pesinden dengan maupun tanpa iringan suara musik atau gamelan. Secara harfiah, sastra yang disampaikan dalam bentuk tembang maupun lisan sudah mengandung makna pesan di dalamnya. Namun yang menarik dalam sajian film ini adalah pesan yang disampaikan secara harfiah dalam tembang tersebut tidak sepenuhnya benar-benar terjadi. Peneliti menduga adanya indikasi pesan lain yang disampaikan oleh sutradara melalui adegan film yang melibatkan sastra lisan Jawa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan tanda-tanda yang digunakan sutradara yang berkaitan dengan adegan yang menggunakan sastra Jawa dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Film memberi perasaan kepada kita bahwa kita sedang menyaksikan tontonan yang hampir nyata. Film dapat melepaskan mekanisme partisipasi afektif dan persepsi pada diri penonton sehingga kesan yang diperoleh dari menyaksikan sebuah film melebihi dari apa yang dapat diberikan oleh karya seni lain seperti novel, drama, atau lukisan figuratif (Metz, 1991). Andrew berpendapat bahwa pembuat film dan semiotik bekerja dengan arah yang berlawanan. Pembuat film menggunakan kode agar filmnya dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya, namun semiotik bekerja dengan arah yang berlawanan, yaitu menggunakan pesan-pesan yang diperoleh dari film tersebut untuk menyusun kode-kode yang membangun pesan tersebut. Semiotik fokus pada hukum yang mengatur pesan-pesan yang ada di dalam film, tidak seperti sebagian besar diskusi dan kritik film yang berkonsentrasi pada apa yang dikatakan film (pesan). Semiotik tidak bertujuan untuk mengulangi apa yang sudah dikatakan teks (film), namun semiotik bertujuan untuk memisahkan semua mekanisme logis yang memungkinkan film menyampaikan pesan-pesannya (Andrew, 1976)

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis pesan dan proses semiosis tanda tembang sastra Jawa pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah asumsi tentang hubungan tanda (*representamen*) dengan *interpretan* dan *object*-nya bersifat subjektif. Selain itu, si peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif (Vera, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif ini akan menggunakan dua pendekatan semiotika secara bersamaan yaitu, pendekatan semiotika film Christian Metz dan trikotomi tanda semiotik Charles Sander Peirce dengan cara memandang film *Sandekala* sebagai teks yang syarat akan tanda-tanda (kode) beserta pesannya.

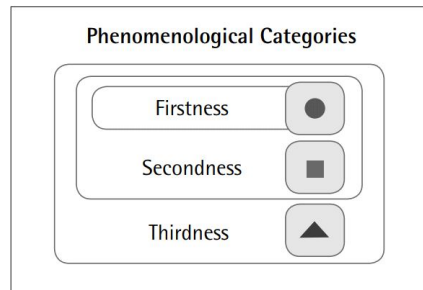
Dalam penelitian ini, Metz berpendapat bahwa shot adalah satuan terkecil dalam sebuah film (Metz, 1991). Sehingga shot akan menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini karena di dalamnya bertebaran tanda-tanda yang menjadi fokus dalam kajian ini. Peirce yang dikenal dengan model *triadic* menjelaskan dalam konsep trikotominya tentang sistem tanda yang terdiri atas tanda atau sign (*representamen*) sebagai tanda yang pertama yang hadir dalam suatu hubungan triadik dengan tanda yang kedua yang disebut objek (*object*), hingga mampu menentukan yang ketiga yang disebut sebagai interpretan (*interpretant*) (Peirce & Buchler, 2012).



Gambar 1. Model Triadic *Semiosis* Peirce

Sumber: <https://cseweb.ucsd.edu>

Peirce juga membagi tanda berdasarkan relasi dengan *object* dan *interpretant* ke dalam tiga kelompok. Dan ketiga kelompok itu berkaitan dengan perbedaan dasar Peirce mengenai tiga kategori eksistensial yaitu: ke-pertama-an (*firstness*), ke-kedua-an (*secondness*), ke-ketiga-an (*thirdness*) (Zoest 1993, 18).



Gambar 2. Klasifikasi Kelas Tanda
Sumber: (Borges, 2010)

Kedua metode semiotika ini dirasa tepat untuk membaca, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tanda-tanda yang berkaitan dengan sastra Jawa dalam film *Sandekala* dalam penelitian ini. Semiotika selalu membicarakan kode di dalamnya, karena kode adalah hubungan logis yang membuat pesan mudah untuk dipahami. Kode memang tidak ada di dalam film, namun kode merupakan aturan-aturan yang mengatur pesan yang ada dalam film tersebut. Dengan kata lain kode-kode tersebut memiliki keberadaan yang nyata di dalam sebuah film, namun bukan keberadaan fisik. Kode-kode itu adalah hasil konstruksi ahli semiotik setelah mempelajari sejumlah film dan merumuskannya kembali dalam film tersebut. Kode bukan merupakan material ekspresi, melainkan bentuk-bentuk logis yang dimasukkan ke dalamnya untuk menghasilkan pesan (Andrew, 1976) Berikutnya sistem *semiosis* dibangun berdasarkan kode-kode yang diberikan oleh sutradara melalui film yang dibuatnya.

Trikotomi pertama *sign (representamen)* atau tanda yang didasarkan pada hubungan tanda dengan sifat *ground*-nya. Pada trikotomi ini tanda dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Trikotomi kedua, tanda didasarkan dengan objeknya (*denotatum*), dibagi menjadi *icon* (ikon), *indexical* (indeks), dan *symbol* (simbol). Trikotomi ketiga adalah, tanda yang didasarkan pada *interpretant*-nya. Pada Trikotomi ini tanda dibagi menjadi tiga yaitu, *rheme*, *dicisign (dicentsigns)*, dan *argument*. (Zoest, 1993).

Tabel 1. Trikotomi Tanda Peirce

	<i>Firstness</i>	<i>Secondness</i>	<i>Thirdness</i>
(R) Representamen	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
(O) Object	<i>Icon</i>	<i>Indexical</i>	<i>Symbol</i>
(I) Interpretant	<i>Rheme</i>	<i>Dicent</i>	<i>Argument</i>

Sepuluh kelas tipologi tanda dihasilkan dari kombinasi sebuah unsur dari pembagian trikotomi pertama dengan dua unsur lainnya dari dua trikotomi yang ada. Berikut afinitas dari sepuluh kelas tanda yang ditampilkan berdekatan berdasarkan kelas yang sama dalam satu maupun dua hal. Dan tulisan yang dicetak ringan tidak berguna, karena kata-kata sifatnya tidak perlu disebutkan.

Tabel 2. SepuluhKelasTipologiTanda Peirce

(I) Rhematic Iconic Qualisign	(V) Rhematic Iconic Legisign	(VIII) Rhematic Symbol Legisign	(X) Argument Symbol Legisign
(II) Rhematic Iconic Signsin	(VI) Rhematic Indexical Legisign	(IX) Dicent Symbol Legisign	
	(III) Rhematic Indexical Sinsign	(VII) Dicent Indexical Legisign	
	(IV) Dicent Indexical Sinsign		

Sumber: (Peirce & Buchler, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lisan Jawa yang disajikan dalam film *Sandekala* mengandung pesan yang tersurat dan tersirat. Pesan yang tersurat pada sastra tersebut dapat langsung dilihat dari makna harfiah yang sampaikan melalui sastra Jawa tersebut. Selain itu ternyata sastra Jawa tersebut mengandung pesan-pesan lain yang tersirat di dalamnya. Dan untuk mengungkap pesan tersebut tentunya peneliti akan mendeskripsikan pesan-pesan tersebut pada tanda-tanda dan sistem tanda yang tersebar di dalam film *Sandekala*.

Pada pembahasan pertama pesan yang tersurat pada sastra Jawa tersebut dapat langsung dilihat dari makna harfiah yang sampaikan melalui transkrip dari sastra lisan Jawa yang dilantunkan oleh pesinden dalam film *Sandekala*.

"Srengenge ampun langi temen dhak, ampun kesah. Ampun ajrih, kula badhe ngancani kula enten nipun mriki, kula enten nipun mriki, kula badhe ngancani, kula pun nipun mriki". (Nyanyian Pesinden dalam Film *Sandekala*, 2015, *Timecode*: 00:05:03)

[*"Matahari sudah memudar, jangan pergi, jangan takut, saya akan menemani, saya sudah ada di sini, saya sudah ada di sini, saya akan menemani, saya sudah di sini"*.]

Jika dilihat dari arti kata berdasarkan terjemahannya dari sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia maka pesan yang ingin disampaikan pada lantunan pesinden dalam sastra Jawa tersebut adalah (1) informasi tentang matahari yang sudah mulai terbenam, (2) lalu himbauan untuk tidak pergi dan tidak perlu takut (3) karena dia ada di sana untuk menemani dan berikutnya sekali lagi dia menegaskan kembali bahwa dia ada di sana dan dia akan menemani. Namun kesan ekspresi ini akan terasa sangat berbeda jika dilihat dari adegan tokoh yang tayangkan dalam film pada saat sastra Jawa ini dilantunkan yang mengakibatkan makna pesan yang sangat bertolak belakang. Hal ini ditunjukkan dengan mimik muka tokoh utama yang penuh dengan perasaan takut dan berlari pergi menjauh dari sumber suara sastra Jawa yang sedang mereka dengar. Sehingga berdasarkan adegan tersebut dapat diidentifikasi bahwa ada pesan-pesan lain yang tersirat dalam sastra Jawa yang dilantunkan pesinden dalam film ini.

Berikutnya pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam sastra Jawa tersebut berdasarkan tanda-tanda yang tersebar dalam film *Sandekaladan* proses *semiosis*-nya. Pesan yang pertama dari sastra Jawa "*Srengenge ampun langite mendhak*" adalah informasi yang menegaskan waktu kejadian yang dikisahkan dalam film. Waktu kejadian yang dikisahkan dalam film ini telah ditunjukkan dengan beberapa tanda-tanda berikut: catatan tertulis "*Di penghujung hari (Maghrib), pada saat itu...*" yang ditayangkan di awal film, dan suara perempuan yang berkata "*Heimaghrib, masuk*". Tanda-tanda ini merupakan tanda dalam kelas *Legisign Indexical Dicenthal* tersebut dikarenakan catatan tertulis yang menjadi tanda tersebut merupakan bahasa yang memiliki hubungan temporal terhadap *denotatum*-nya dan memiliki hubungan yang benar-benar ada terhadap *denotatum*-nya bagi *interpretant*-nya. Tanda-tanda lain tentang waktu kejadian dalam film juga ditunjukkan pada adegan-adegan berikut: seorang ibu yang sedang mengangkat jemuran, seorang bapak sedang berjalan memakai baju koko, sarung dan peci, lampu yang baru dinyalakan, jendela yang sedang ditutup, dan jalanan sepi yang mulai sepi. Namun tanda-tanda ini berada dalam kelas yang berbeda dengan tanda-tanda sebelumnya. Tanda-tanda ini merupakan tanda dalam kelas *Sinsign Indexical Dicent*. Hal tersebut dikarenakan tanda-tanda ini merupakan tanda yang didasarkan atas dasar tampilannya dalam kenyataan dan memiliki hubungan petunjuk maupun sebab-akibat terhadap *denotatum*-nya dan memiliki hubungan yang benar-benar ada terhadap *denotatum*-nya bagi *interpretant*-nya.



Gambar 3. Scenetentang tanda-tanda petunjuk waktu kejadian dalam film.

Pesan yang kedua dari sastra bahasa "*ampun kesah, ampun ajrih*" yang artinya jangan pergi, jangan takut, adalah himbauan yang sama sekali tidak sesuai dengan tanda-tanda yang di tunjukkan pada film, karena sastra tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi yang ditunjukkan dengan beberapa tanda-tanda berikut: ekspresi wajah wanita muda dan anak kecil yang merasa takut karena merasa diawasi, diikuti dan selalu berjalan berputar pada lorong yang sama, tanda yang serupa juga ditunjukkan pada saat mereka sedang berjalan di lorong yang sepi namun jalan yang mereka lalui malah semakin menjauh. Tanda-tanda ini merupakan tanda dalam kelas *legisign indexical rhematic*. Hal ini dikarenakan ekspresi mimik muka merupakan bahasa nonverbal yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan *denotatum*-nya namun hubungan ini tidak dapat dikatakan benar-benar ada terhadap *denotatum*-nya karena ini hanya dapat diinterpretasikan sebagai representasi bagi

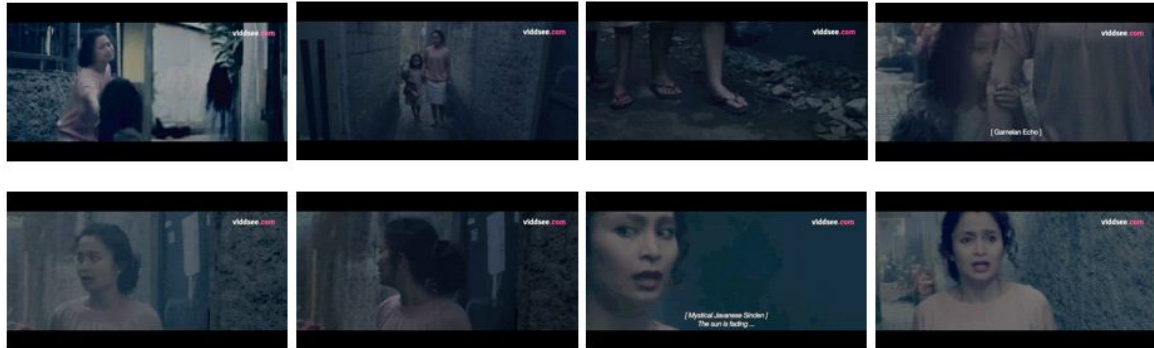
interpretant-nya. Kedua tanda ini sangat jelas menunjukkan bahwa mereka (tokoh) sangat merasa ketakutan dan menghindari dari kejadian-kejadian yang sedang menimpa mereka dan ini tentunya sangat bertolak belakang dengan apa yang dinyatakan oleh sastra lisan Jawa dalam film tersebut.



Gambar 4. Sceneekspresi wajah wanita muda dan anak kecil yang merasa takut karena merasa diawasi, diikuti dan selalu berjalan berputar pada lorong yang sama.

Pesan yang ketiga atau terakhir dari sastra bahasa "*kula badhe ngancani kula enten nipun mriki, kula enten nipun mriki, kula badhe ngancani, kula pun nipun mriki*" yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pernyataan bahwa saya akan menemani, saya sudah ada di sini, saya sudah ada di sini, saya akan menemani, saya sudah di sini. Sama seperti pernyataan pada pesan yang kedua sebelumnya, pernyataan ini adalah pernyataan yang sama sekali tidak sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan pada film karena sastra tersebut sama sekali bertolak belakang dengan apa yang telah terjadi. Beberapa tanda-tanda yang mempertegas hal tersebut adalah sebagai berikut: Setelah mereka (tokoh) dibuat takut karena diawasi, diikuti dan selalu berjalan berputar pada lorong yang sama, maka muncul sosok gaib berambut panjang dengan pakaian berwarna putih yang hanya dilihat oleh anak kecil yang merupakan salah satu tokoh dalam film tersebut. Dan sampai dengan sastra lisan Jawa tersebut di lantunkan, sosok tersebut tidak pernah muncul kembali. Penampakan sosok berambut panjang dan berbaju putih merupakan tanda dalam kelas *sin sign symbol rematic*, karena tanda tersebut adalah tanda atas dasar tampilnya (terlihat) yang berupa konvensi yang berlaku umum untuk menyatakan tanda (sosok berambut panjang dan berbaju putih yang muncul secara tiba-tiba) dari suatu kemungkinan *denotatum*-nya (sosok gaib) bagi *interpretant*-nya. Dan beberapa tanda lain yang bertentangan adalah suara gamelan dan pesinden yang terdengar dalam adegan film *Sandekala* namun tidak terlihat sosok dari sumber suaranya. Tanda ini merupakan tanda dalam kelas *legi sign indexical dicent*, karena tanda tersebut berupa konvensi yang berlaku umum untuk menyatakan hubungan yang benar ada antara tanda (suara gamelan dan pesinden) dan *denotatum*-nya (alat musik gamelan dan pesinden) akan tetapi hubungan ini tidak dikatakan benar-benar ada bagi *interpretant*-nya karena sumber suara pada adegan ini merupakan sosok yang gaib. Kedua tanda-tanda ini sangat jelas menunjukkan bahwa sebenarnya sumber suara (pesinden) dalam adegan tersebut tidaklah benar-benar ada (nyata).

Dan sosok gaib ini juga jelas tidak memiliki niat yang baik seperti apa yang disampaikan pada lantunan sastra Jawa sebelumnya, melainkan sosok ini hadir untuk mengganggu dan menculik anak-anak pada saat pergantian hari dari siang ke malam (*sandekala*).



Gambar 5. Scene penampakan sosok gaib berambut panjang dan berbaju putih dan scene saat terdengar suara gamelan dan pesinden.

SIMPULAN

Film merupakan teks yang tersusun dari tanda-tanda (kode) yang sarat akan makna untuk menyampaikan pesan sutradara kepada penonton. Sastra lisan Jawa yang disajikan dalam film *Sandekala* merupakan salah satu dari puluhan tanda-tanda yang tersebar dalam film tersebut. Melalui sastra lisan Jawa tersebut Amriy Ramadhan menyampaikan pesannya dalam sebuah paradoks. Paradoks dalam sastra Jawa tersebut dibangun dalam sistem tanda yang saling berkaitan sejak awal. Hal ini dikarenakan penonton film *Sandekala* disajikan dengan adegan-adegan film yang berisi kode-kode yang akan menggiring dan mengarahkan pada narasi yang diharapkan oleh si pembuat film. Untuk memudahkan penonton dalam menangkap dan mendeskripsikan tanda-tanda tersebut, maka dalam hal ini sutradara menggunakan tanda-tanda yang bersifat umum seperti bahasa tubuh dan mimik muka serta tanda-tanda yang memiliki hubungan *indexical* (sebab-akibat dan temporal) untuk membangun sistem tanda film secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, D. (1976). *The major film theories: An introduction*. London/; New York: Oxford University Press.
- Borges, P. (2010). A Visual Model of Peirce's 66 Classes of Signs Unravels His Late Proposal of Enlarging Semiotic Theory. In L. Magnani, W. Carnielli, & C. Pizzi (Eds.), *Model-Based Reasoning in Science and Technology* (Vol. 314, pp. 221–237). https://doi.org/10.1007/978-3-642-15223-8_12
- Metz, C. (1991). *Film language: A semiotics of the cinema* (University of Chicago Press ed). Chicago: University of Chicago Press.
- Peirce, C. S., & Buchler, J. (2012). *Philosophical Writings of Peirce*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=De7DAgAAQBAJ>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zoest, A. van 1930-. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya* (Ed.1; A. Soekowati, Ed.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

